

NAMA ALLAH (NAME OF GOD)

A. Pendahuluan

Kata Allah belakangan ini masih dipersoalkan oleh sebagian orang Kristen. Ada kelompok tertentu yang menolak penggunaan kata Allah dan ingin menghidupkan kembali penggunaan kata *Yahwe*. Mereka tidak segan-segan untuk menyatakan bahwa penggunaan kata Allah dalam Alkitab yang diterjemahkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) telah menyimpang dari sebenarnya. LAI sendiri dalam situs resminya mengatakan bahwa ada sejumlah kelompok yang menganggap terjemahan Alkitab yang menggunakan kata Allah telah menyimpang¹. Kendati demikian, penggunaan kata Allah dalam Alkitab yang diterjemahkan oleh LAI didasarkan pada sejumlah argumen yang rasional serta tidak menghilangkan makna dan esensi dari penggunaan nama tersebut. Ada baiknya bagi para pembaca Alkitab untuk mengetahui argumen-argumen yang disampaikan oleh LAI melalui situs resminya.²

¹ Bangsa Ibrani meminjam terminologi *El* dari orang Kanaan, yang mana *el* merujuk kepada dewa-dewa atau penyembahan berhala. Kendati demikian, penggunaan *El* dalam Alkitab dalam bentuk jamak tidak untuk menunjukkan banyaknya dewa, tetapi untuk menekankan keagungan Allah yang benar. Dia (Allah Israel) adalah Allah atas segala allah, tertinggi dari semuanya, Dialah yang oleh orang Kristen dipanggil dengan Trinitas, yakni Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

² Mengapa Kata “Allah” dan “TUHAN” Dipakai Dalam Alkitab Kita? (www.alkitab.or.id).

Publik atau para pembaca Alkitab, khususnya orang Kristen harus mempelajari dan meneliti setiap firman Tuhan agar tidak mudah tersesat atau disesatkan oleh pengajaran-pengajaran yang justru mereduksi kebenaran Firman itu sendiri, khususnya dalam penggunaan nama *Yahwe*. Belajar dan meneliti Firman bukan berarti mengesampingkan kepercayaan orang Kristen kepada Allah di dalam Yesus Kristus. Namun belajar dan meneliti bertujuan supaya setiap orang Kristen memiliki dasar yang baik dan kokoh dalam mengenal Allah dan kebenaran-Nya, sehingga setiap orang Kristen tidak mudah terombang-ambing oleh pelbagai angin pengajaran yang menyesatkan.

Sehubungan dengan penggunaan nama *Yahwe*, maka setiap orang Kristen harus *flashback* (kilas balik) ke belakang dengan mempelajari sejarah. Sejujurnya, jika merunut kembali kepada penggunaan nama *Yahwe* oleh bangsa Ibrani, maka nama *Yahwe* tidak boleh disebutkan untuk menghindari kemungkinan pelanggaran perintah ketiga. ‘Jangan menyebut nama יהוה, Allahmu, dengan sembarangan...’ (Kel. 20:7). Menarik apa yang disampaikan oleh D.L. Baker, S.M. Siahaan, dan A.A. Sitompul, dalam buku “Pengantar Bahasa Ibrani” dengan mengatakan, “Untuk menghindari kemungkinan pelanggaran perintah ketiga, maka setiap kata יהוה (*Yahwe*) dalam Alkitab oleh orang Yahudi akan dibaca אֲדֹנָי (*Adonay*).”³

Menjadi suatu pertanyaan dan keanehan jika bangsa Ibrani dan orang Yahudi saja teramat menguduskan dan tidak berani melafalkan nama *Yahwe* secara sembarangan, bahkan penyebutan lafal *Yahwe* harus digantikan dengan mengucapkan kata *adonay*, lalu mengapa masih ada saja kelompok-kelompok yang mempersoalkan penggunaan kata Allah dan menghidupkan penggunaan kata *Yahwe* serta dengan pongahnya

³ D.L. Baker, S.M. Siahaan, dan A.A. Sitompul, *Pengantar Bahasa Ibrani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 52.

meyakini bahwa penggunaan dan pelafalan nama *Yahwe* adalah yang paling benar?

Argumentasi yang disampaikan oleh kelompok penolak penggunaan kata Allah didasarkan pada asumsi bahwa kata Allah merupakan nama tuhan yang disembah bangsa di jazirah Arab. Karena itu kelompok penolak penggunaan kata Allah mengaitkan Nama tersebut dengan dewa-dewi bangsa Arab. Jelas tudingan kelompok penolak penggunaan kata Allah tidak didasarkan pada data dan fakta historis dan tradisi Ibrani. Bahkan pihak penolak penggunaan kata Allah mengaitkan penggunaan nama Allah dengan agama Islam padahal ajaran Islam sendiri muncul berkisar tahun 600 SM.

Mengaitkan penggunaan kata Allah dengan ajaran Islam sangat tidak tepat karena sekitar ratusan sampai ribuan tahun sebelumnya sudah ada agama Ibrani, Yahudi dan Kristen. Agar tidak menimbulkan perdebatan yang berkepanjangan dan tuduhan-tuduhan miring kepada pihak-pihak tertentu, maka setiap orang perlu mempelajari secara mendalam soal pentingkah nama Allah? Bagaimanapun, hal yang menyangkut nama Allah adalah misteri yang suci. Persoalan penggunaan nama Allah bukan sebatas pada literal dan pelafalan melainkan bagaimana setiap orang menyelami dan memahami eksistensi Allah di dalam kehidupan pribadi lepas pribadi.

Jadi penulisan materi tentang nama Allah tidak dimaksud untuk mendukung atau menolak aliran-aliran tertentu dalam menggunakan nama Allah melainkan untuk memberikan pencerahan dan pengertian kepada semua pihak agar tidak terburu-buru mengambil sikap yang cenderung menjustifikasi pihak yang berbeda aliran dengan mereka. Perbedaan itu merupakan keindahan yang harus dipandang secara positif sepanjang tidak bertentangan dengan firman Allah. Apalagi perbedaan

itu hanya pada persoalan penggunaan, literal, dan pelafalan nama-nama Allah.

B. Arti Sebuah Nama

Nama seringkali menjadi bagian penting dalam suatu narasi. Meski ada sastrawan yang mengatakan “Apalah arti sebuah” nama. Namun budaya kuno memahami bahwa nama adalah “nyawa” dari setiap materi dan nama merupakan bagian penting dari kehidupan orang itu. Bagi orang Ibrani kuno dan orang Yahudi, sebelum dapat mengenal seseorang, maka mereka harus mengetahui nama orang tersebut. Karena itu, nama tidak saja mewakili individu melainkan sebagai tanda eksistensi individu tersebut.

Bagi orang tertentu terutama orang-orang di dunia modern, nama menjadi kurang penting. Ini sangat berbeda dengan orang-orang di dunia kuno dan suku-suku adat, nama sangat penting karena di dalamnya terkandung berbagai makna. Itu yang membuat kebanyakan orang terutama orang-orang dunia kuno dan orang-orang suku adat tidak secara sembarangan memberikan nama kepada keturunan mereka. Seringkali orang-orang pada dunia kuno dan suku adat melakukan ritual-ritual tertentu hanya untuk mendapatkan nama yang dianggap paling sesuai untuk keturunan mereka.

Sekali lagi, nama menjadi sangat penting karena di dalamnya terkandung berbagai makna. Pertama, nama adalah sebuah simbol yang menyatakan harapan dan iman orang tua. Pemberian nama oleh orang tua kepada anaknya karena orang tua memiliki harapan dan iman tertentu terhadap anaknya seperti yang tersirat dalam narasi Rut ketika Rut melahirkan anak yang diharapkan menyegarkan jiwa dan memelihara Rut pada waktu tua (Rut. 4:14-17). Begitu juga dengan pemberian nama Abraham yang mengandung harapan dan iman bahwa

Abraham ke depannya menjadi bapa sejumlah bangsa besar (Kej. 17:5), yang dapat diartikan bahwa Abraham akan memiliki banyak keturunan.

Kedua, nama menyatakan esensi dari si empunya nama, dalam arti nama untuk mengetahui sejumlah karakter dan sifat orang yang mempunyai nama. Nama Nabal yang menunjukkan karakter yang kasar dan jahat kelakuannya dan nama Abigail menunjukkan karakter yang bijak dan cantik (1Sam. 25:3). Sementara nama Obed mengandung arti melayani dan hamba. Nama Boas berarti pintar dan gesit serta kaya raya. Ketika Alkitab menyebut nama, para pembaca diharapkan sudah dapat memahami karakter dari pemilik nama.⁴

Nama menunjukkan suatu relasi yang secara signifikan memberikan informasi kepada para pembaca tentang si pemilik nama sehingga nama membantu memberikan pemahaman yang benar tentang tokoh yang dimaksud (Kel. 3:13; Hak. 13:17). Berikut ini beberapa contoh nama yang menunjukkan tentang diri si pemilik nama. Nama Yesus memiliki arti “TUHAN yang menyelamatkan”; “Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka” (Mat. 1:21), nama Yoseph (Yusuf) memiliki arti “dia mendengarkan,” nama Daud memiliki arti “orang yang dikasihi,” nama Boas memiliki arti “pintar dan gesit, kaya-raya,” nama Rut memiliki arti “belahan jiwa; persahabatan,” nama Musa memiliki arti “Aku telah menariknya dari air” (Kel. 2:10), nama Yehuda memiliki arti “merayakan” (Kej. 29:35), nama Yakub memiliki arti “orang yang memegang tumit” (Kej. 25:26), nama Ishak memiliki arti “tertawa,” nama

⁴ Abraham Park mengatakan bahwa nama mempunyai arti yang lebih dari sebuah panggilan seseorang belaka atau tanda yang membendakan dengan orang lain. Menurutnya, nama menunjukkan sifat dasar dan aktivitas tokoh tersebut. Selain itu, nama mengandung harapan orang tua atas anak tersebut dan situasi pada zaman itu. Nama juga mengandung arti sejarah penebusan yang khusus di dalam Perjanjian Lama. Abraham Park, *Pelita Perjanjian Yang Tak Terpadamkan: Silsilah Yesus Kristus (I), Abraham-Daud Dilihat Dari Sudut Pandang Penyelenggaraan Sejarah Penebusan* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2011), 85.

Abraham memiliki arti “bapa orang banyak; bapa sejumlah bangsa besar” (Kej. 17:5), nama Nuh memiliki arti “sabot; istirahat; penghiburan” (Kej. 5:29), nama Henokh memiliki arti “dedikasi (orang yang dipersembahkan),” dan lain sebagainya.

Ketiga, nama berhubungan dengan sejarah penebusan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari berbagai narasi, sejumlah tokoh memiliki nama yang berkaitan dengan sejarah penebusan seperti nama Abram yang berarti bapa yang tinggi berubah menjadi Abraham⁵ yang berarti bapa sejumlah besar bangsa dan nama Yakub yang disebut juga Israel serta nama Sarai yang berubah menjadi Sara yang akan menjadi ibu bangsa-bangsa (Kej. 17:15-16). Perubahan nama ketiga tokoh tersebut menunjukkan bahwa mereka masuk dalam rencana penebusan oleh Allah. Bukan itu saja, perubahan nama ketiga tokoh tersebut oleh Allah memberikan gambaran bahwa Allah berkuasa dan berdaulat penuh atas hidup setiap orang.

Keempat, nama menunjukkan posisi dalam kedudukan sosial dan politik. Bagi masyarakat Timur Dekat Kuno, nama berkaitan dengan kedudukan sosial dan politik di dalam masyarakat. Pihak yang memberi nama (terutama raja) memiliki kedaulatan terhadap pihak yang diberi nama. Itu artinya pemberian nama terhadap sesuatu menunjukkan legitimasi kekuasaan terhadap yang diberi nama. Ini senada dengan tradisi Timur Dekat Kuno di mana seorang raja yang menaklukkan orang lain, ia mengubah nama orang tersebut untuk menunjukkan kedaulatan raja penakluk terhadap yang ditaklukkan. Sebagai contoh, Firaun Nekho

⁵ Nama Abram mengandung arti “bapa yang tinggi, bapa yang agung”. Nama Abram berubah menjadi Abraham yang memiliki arti “bapa sejumlah besar bangsa.” Sementara Yakub berasal dari kata *aqab* yang mengandung arti “memegang tumit, menggantikan orang lain.” Dengan demikian Yakub memiliki arti “orang yang menggantikan orang lain, orang yang memegang tumit.” Park, *Pelita Perjanjian Yang Tak Terpadamkan*, 100 dan 111.

mengangkat Elyakim, anak Yosia, menjadi raja di Yerusalem dan mengganti namanya menjadi Yoyakim setelah Firaun Nekho menguasai Yehuda (2 Rj. 23:34).

Penunjukan Elyakim sebagai raja dan penggantian namanya menunjukkan bahwa Firaun Nekho sebagai penguasa besar mempunyai hak dan kedaulatan serta kendali penuh atas bangsa jajahan. Begitu juga dengan bani Ruben yang mengganti nama kota-kota yang mereka bangun (Bil 32:38) sebagai tanda bahwa mereka mempunyai hak dan kedaulatan serta kendali atas kota-kota tersebut. Begitu juga dengan proses penciptaan kosmos pada Kejadian 1 yang mana Allah memberikan nama kepada semua ciptaan-Nya. Pemberian nama kepada ciptaan menunjukkan legitimasi kekuasaan Allah terhadap semua ciptaan-Nya.

C. Penggunaan Nama Allah

Pada topik ini akan dibahas lebih lanjut tentang apakah nama Allah itu? Pemilihan kalimat “Apakah nama Allah itu?”, bukan “Siapakah nama Allah itu?” didasarkan pada pertimbangan bahwa kata “siapa” menunjukkan pada nomina jenis kelamin, sehingga kata siapa lebih merujuk pada kata tanya untuk menanyakan nomina insan. Artinya, insan yang dimaksud adalah oknum yang memiliki jenis kelamin atau orang yang belum diketahui identitasnya.

Allah adalah pribadi yang tidak berjenis kelamin. Hal ini berbeda dengan manusia yang memiliki jenis kelamin. Selain itu, Allah sebagai pribadi sangat sulit untuk dijelaskan wujudnya karena Allah adalah Roh (Ibr. 12:9), yang tidak terbatas dan tidak dapat dibatasi, baik ruang maupun waktu. Karena itu, untuk dapat mengetahui dasar penggunaan nama Allah, maka pertanyaan yang digunakan adalah “Apakah nama Allah itu?” dengan merujuk kembali kepada data dan fakta yang dicatat di dalam Alkitab.

1. Nama *El*

Kata Allah di Alkitab Perjanjian Lama digunakan dalam berbagai variasi nama, baik itu nama diri (*proper name*) maupun nama generik (gelar/sebutan), seperti *Elohim* (אלהים) dan *El* (אל)⁶ yang mana keduanya mengandung arti allah atau Allah. Dalam pandangan orang Kanaan kuno, *el* adalah nama dewa kepala (*chief god*). Namun nama yang sama digunakan dalam tradisi-tradisi Semit Barat dan budaya Timur Dekat Kuno lainnya, termasuk Israel. Jadi *El* merupakan salah satu kata tertua yang digunakan dunia kuno untuk menyebutkan nama ilahi baik oleh bapa-bapa leluhur bangsa Israel (Kej. 35:1, 49:25) maupun bangsa-bangsa non-Israel.

Kata *El* dalam bentuk jamaknya adalah *êlim* digunakan sebanyak empat kali dalam Perjanjian Lama termasuk pernyataan di Keluaran, “siapakah yang seperti Engkau, di antara para allah, ya TUHAN...” (Kel. 15:11). Tom Jacobs mengatakan bahwa bangsa-bangsa Semit yang lain juga menggunakan nama *El*.⁷ Dan mungkin yang disebut *El* itu adalah allah tertinggi di antara semua ilahi dalam kebudayaan bangsa-bangsa Aram.⁸ Sementara Dana M. Pike dalam artikelnya mengatakan bahwa *El*

⁶ Orang-orang Kanaan memiliki banyak dewa dan dewi yang dikepalai oleh *El*. Orang Kanaan memertuhankan Baal sebagai dewa penguasa badai hujan (yang lain mengatakan dewa hujan dan embun), kesuburan dan hidup alamiah. Baal mempunyai seteru yang bernama Mot yang merupakan dewa kemarau dan kematian. Redikson Sidabalok, *Apakah Nama Tuhan? Diskursus Eksistensi dan Nama Elohim, Yehuwah dan Allah* (Jakarta: Hegel Pustaka, 2014), 23-24

⁷ Nama *el* merupakan istilah Semitik yang sangat kuno dan sebagai nama yang dikenal secara luas sebagai dewa utama dunia Semit. Berdasarkan teks-teks Ugarit diketahui bahwa isilah *el* digunakan juga untuk menunjukkan allah pribadi dan secara keseluruhan kata tersebut digunakan sebanyak 500 kali dalam teks-teks Ugarit. Dalam pemahaman bangsa Ugarit digambarkan para dewa duduk di hadapan *el* sehingga *el* dianggap seperti kepala dalam suatu keluarga.

⁸ Tom Jacobs, *Paham Allah: Dalam Filsafat, Agama-Agama, dan Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 127.

bagi bangsa Semit Barat merupakan dewa kepala (*chief god*).⁹ Pemazmur juga menggunakan nama *El* ketika mengungkapkan kemuliaan Allah, “Langit menceritakan kemuliaan Allah...” (Mzm. 19:2), untuk menyatakan Allah semesta alam (Mzm. 80:11), dan untuk menunjukkan Dia adalah Allah yang dihormati oleh orang-orang kudus dan ditakuti oleh seluruh alam semesta (Mzm. 89:8).

Penggunaan *El* dalam Perjanjian Lama digunakan sekitar dua ratus kali dan penggunaan nama tersebut oleh Israel memiliki makna dan pengertian yang sejajar dengan penggunaan nama *Yahwe*. Jadi penggunaan nama *El* tidak boleh dipersepsikan bahwa bapa-bapa leluhur dan Israel mengikuti kebiasaan-kebiasaan bangsa lain di luar Israel. Herlianto mengatakan, “Kata *El* pada Alkitab Ibrani dikenal sebagai “Allah di atas segala allah (*the supreme God*) atau Allah Maha Tinggi (*The Most High God*).”¹⁰ Sedangkan Nathan Stone mengungkapkan, “Kata *El* mengandung arti “perkasa”, “kuat”, dan “menonjol” yang rujukannya ditunjukkan kepada Ilahi.”¹¹

Pada narasi Keluaran, nama *El* seringkali menunjukkan kekuatan besar Allah yang membawa Israel keluar dari Mesir (Bil. 23:22; 24:8). Ini tampak dalam narasi lain yang mengatakan bahwa Allah Israel adalah Allah yang gagah perkasa, האל הגדול הגבר (*El hagadol hegibor*/Ul. 10:17) di mana terlihat penggunaan kata *El* yang menunjukkan bahwa Allah Israel adalah Allah yang tidak tertandingkan dibandingkan dengan allah lainnya. Namun *El*¹² yang paling dikenal dan memiliki makna yang paling

⁹ Dana M. Pike, *The Nama and Titles of God in the Old Testament*, ed. Richard Neitzel Holzapfel, dalam *Religious Educator; Perspectives on the Restored Gospel* (Utah: Brigham Young University, 2011), 21.

¹⁰ Herlianto, *Gerakan Nama Suci: Nama Allah Yang Dipermasalahan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 89.

¹¹ Nathan Stone, *Name of God* (Chicago: Moody Publishers, 2010), 25-26.

¹² Nama Allah dalam bahasa Ibrani dan pengkodean dalam Alkitab Elektronik: *El Bethel* (1008), *El Da'ath* (1847), *El Echad* (0259), *El Elyon* (5945), *El Kabod* (3519), *El*

sederhana adalah Allah Maha Tinggi (*El Elyon*, Kej. 12:22) maupun Allah Mahakuasa (*El Shadday*, Kej. 17:1; 28:3; 35:11; 48:3; 49:25).

Dari berbagai narasi Alkitab dapat diketahui bahwa nama *El* dikenal sebagai nama diri yang disejajarkan dengan nama *Yahwe* (Kej. 28:16-19). Bahkan dalam sajak Bileam disebut bahwa *El* dimaksud adalah *Yahwe* yang membawa Israel keluar dari Mesir (Bil. 23:8, 9, 22-23; 24:4, 8, 16, 23).¹³ Bukan itu saja, Yakub juga menggunakan kata *El* untuk menyatakan Allah Yang Maha Besar dengan mengatakan אֵל בֵּית־אֵל (*El bet-El*) yang berarti Rumah Allah (Betel¹⁴) karena Allah *Elohim* telah menunjukkan diri kepadanya (Kej. 35:7).

Di sisi lain, nama *El* dapat digabungkan dengan kata lain yang juga menunjuk nama diri yang nyata (definitif) seperti *El Shadday* (Allah Maha Kuasa/Kej. 17:1), *El Elyon* (Allah Maha Tinggi/Bil. 24:16), *El Roi* (Allah Maha Melihat/Kej. 16:13), dan *El Elohe Yisrael* (Allahnya Israel/Kej. 33:20).¹⁵ Kesemua nama *El* yang digabung dengan kata lain atau nama generik dalam pemahaman orang Israel menunjukkan kepada monoteisme (*monotheism*) seperti *Elohim* dan *Yahwe*.

Kadosh (6918), *El Kanna* (7067) atau Allah Pencemburu, *El Olam* (57,69), *El Ro'i* (7210), *El Shaddai* (7706), *El Tsaddek* (6663), *El Seli* (5553), dan lain sebagainya. Penggunaan nama *El* yang direkatkan dengan kata yang mengikutinya menunjuk nama diri yang nyata (definitif).

¹³ Herlianto, *Siapaakah Yang Bernama Allah Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 15.

¹⁴ Betel dulu disebut Lus, dan diberi nama baru oleh Yakub (Kej. 28:18-19). Kota yang terletak di bagian utara Kerajaan yang terpecah ini menjadi sangat terkenal setelah di sana *Yerobeam mendirikan saingan tempat suci dengan patung* anak lembu emas, untuk mencegah umatnya pergi ke Selatan, ke Yerusalem (1Raj. 13:1-32; 2Raj. 10:29). Karena itu, oleh para nabi Betel diperkenalkan sebagai penyembah berhala (Hos. 10:15; Yer. 48:13). W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab: Panduan Dasar Ke Dalam Kitab-Kitab, Tema, Tempat, Tokoh, dan Istilah Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 57-58.

¹⁵ Herlianto, *Gerakan Nama Suci*, 90.

2. Nama Elohim

Nama אֱלֹהִים (*Elohim* atau *Alehim* menurut Ibrani) yang menunjukkan kata benda jamak telah digunakan pada ayat pertama kitab Kejadian, בְּרֵאשִׁית בָּרָא אֱלֹהִים (*beresyit bara elohim*/Kej. 1:1). Bahkan *Elohim*¹⁶ dalam kitab Kejadian digunakan sebanyak 32 kali namun secara keseluruhan dalam Perjanjian Lama digunakan sekitar 2.750 kali di mana kebanyakan merujuk kepada *Yahwe* sebagai TUHAN Israel, tetapi beberapa kali digunakan untuk dewa non-Israel.¹⁷ Selanjutnya nama *Elohim* muncul berbarengan dengan nama *Yahwe* (Ul. 5:9; 1Raj. 18:21, 37, 39)¹⁸ sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan nama *Elohim* menunjuk kepada *Yahwe*. *Elohim* dalam konteks Perjanjian Lama merupakan nama diri dalam bentuk jamak dengan arti tunggal (Kej. 1:26).

Jacobs menilai bahwa penggunaan *Elohim* dalam bentuk jamak dengan arti tunggal menunjukkan bahwa Allah Israel adalah Allah para ilah, dalam arti: sungguh dan dengan sepenuhnya Allah.¹⁹ Tidak ada Allah yang seperti Allah Israel yang berkuasa menghakimi seperti yang dinyatakan oleh Pemazmur, "...Allah berdiri dalam sidang ilahi, di antara para allah Ia menghakimi" (Mzm.82:1) dan tidak ada yang perbuatannya seperti yang diperbuat Allah (Mzm. 86:8).

Bentuk jamak dari *Elohim* dengan arti tunggal yang dicatatkan Alkitab menunjukkan bahwa Israel hidup di tengah bangsa-bangsa yang mengenal ilah-ilah asing namun hanya Allah Yang Esa yang disembah Israel. Jadi frase "Allah berdiri dalam sidang ilahi" dari perspektif para

¹⁶ Nama *Elohim* dalam Bahasa Ibrani dan pengkodeannya: *Elohim Abinu* (0001), *Elohim Bashamayim* (8064), *Elohim Ben* (1121), *Elohim Chayin* (2416), *Elohim Chakam* (2449), *Elohim Emet* (0530), *Elohim Kadoshin* (6918), *Elohim Azari* (5826), *Elohim Shamiyim* (8064), *Elohim Shaphatim Ba'arets* (8199), dan lain lain.

¹⁷ Dana M. Pike, *The Nama and Titles of God in the Old Testament*, 22.

¹⁸ Stone, *Name of God*, 24.

¹⁹ Jacobs, *Paham Allah*, 127.

penulis Alkitab adalah bentuk penegasan bahwa tidak ada Allah selain Allah Israel. Kata *Elohim* dengan arti tunggal menunjuk kepada TUHAN yang benar. Berdasarkan fungsi, *Elohim* merupakan subyek dari seluruh firman dan tindakan-Nya yang dinyatakan kepada manusia dan obyek dari seluruh penghormatan sejati dari manusia.²⁰

Penggunaan kata *Elohim* dalam bentuk jamak dengan arti tunggal sejalan dengan konvensi sastra yang kemungkinan besar menunjukkan gagasan umum tentang kebesaran, keagungan, kemuliaan dan kedaulatan serta mempertontonkan kekuatan kreatif dan kuasa-Nya terhadap ciptaan-Nya. Itu sebabnya kitab Kejadian dimulai dengan frasa אֱלֹהִים בָּרָא רָאשִׁית (*beresyit bara elohim*) di mana penggunaan kata *Elohim* dalam bentuk tunggal justru untuk menunjukkan penolakan terhadap kosmogoni dunia pagan seperti terlihat dalam kitab Pentatukh yang menolak politeisme dan penyembahan berhala baik dalam konteks ideologis maupun praktis di tengah Israel.

Herlianto dalam buku “Siapakah Yang Bernama Allah Itu?” mengatakan, *Elohim* memiliki pengertian Allah Pencipta adalah Tuhan yang mutlak atas ciptaan dan sejarah. Itu sebabnya ayat pembukaan proses penciptaan dimulai dengan nama *Elohim*²¹ yang menunjukkan bahwa Allah Israel adalah Allah yang kekuatan-Nya tidak tertandingi²² sebagai pencipta alam semesta yang ditunjukkan oleh fakta pada Kejadian 1:1-2:4. Hanya melalui kehendak-Nya dan tanpa bantuan pihak

²⁰ Jack B. Scott, *Elohim*, Ed. R. Laird Harris, Gleason L. Archer, dan Bruce K. Waltke., *Theological Wordbook of the Old Testament* (Chicago: Moody Publishers, 1980), 93.

²¹ Herlianto, *Siapakah Yang Bernama Allah Itu?*, 16.

²² Allah yang tidak tertandingi terlihat dalam perjanjian (kovenan) dengan Abraham (Kej. 17) di mana konsep perjanjian tersebut memberikan gambaran bahwa Allah bersumpah terhadap diri-Nya sendiri karena tidak ada yang sebanding dengan Allah.

manapun, maka segala sesuatu dapat terjadi dan ada, di mana semuanya membawa pada kehidupan.

Meski demikian, penggunaan *Elohim* dalam Perjanjian Lama memiliki makna yang berbeda-beda jika dikaitkan dengan kata lain dan konteks, seperti yang terlihat dari perubahan bentuk jamak *Elohim* menjadi *Eloah* untuk menunjuk keagungan Allah. Namun bentuk yang lebih pendek *Elah* lebih sering muncul dibandingkan nama *Eloah* itu sendiri. Secara umum *Eloah* beberapa kali muncul secara tunggal yang menyatakan Allah (Ul. 31:15-17; Ayb. 3:4; Mzm. 50:22).

Penggunaan *Elohim* lebih banyak merujuk kepada gelar dan menjadi gelar yang paling populer dalam Perjanjian Lama seperti gelar selaku Allah pencipta, “TUHAN, yang menciptakan langit” (Yes. 45:18), dan “TUHAN, Allah yang empunya lagi” (Yun. 1:9). Nama *Elohim* digunakan untuk menyatakan kedaulatan Allah, “Allah seluruh bumi” (Yes. 54:5), dan “Allah segala makhluk” (Yer. 32:27), dan “Allah yang empunya langit dan yang empunya bumi” (Kej. 24:3). Terlalu banyak penggunaan nama *Elohim* yang merujuk kepada gelar termasuk gelar yang menyatakan tindakan-Nya (1Sam. 17:45; 2Taw. 32:19) tapi semua gelar itu terangkum dalam satu gelar, yaitu “Allah, Yang Maha Tinggi” (Mzm. 57:3).

Kendati demikian diperlukan ketelitian yang lebih lanjut sesuai dengan konteksnya untuk dapat memastikan apakah itu nama diri atau generik. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa penggunaan *Elohim* di sepanjang Perjanjian Lama merujuk kepada Allah Israel dan sinonim dengan nama *Yahwe* dan seringkali *Elohim* disertai dengan nama pribadi *Yahwe* (Kej. 2:4-5; Kel. 34:23; Mzm. 68:18).

3. Nama YHWH

Nama lain yang merujuk kepada Allah adalah יהוה (*Yahwe*) yang terdiri dari *tetragrammaton* atau empat konsonan, yakni *yod heh vav* dan

heh (YHWH) dan muncul sekitar 5.321 kali dalam Perjanjian Lama. Nama *Yahwe* dianggap sebagai nama Allah yang sangat penting oleh Israel²³ dan dalam Alkitab Indonesia Terjemahan Baru ditranslasikan dengan “TUHAN.” Karena nama *Yahwe* dinilai sangat kudus dan untuk menghindari pelanggaran dari Hukum Taurat yang ketiga, maka dua vokal dilekatkan dalam יהוה, yakni vokal pertama adalah “e” dan vokal kedua adalah “a”. namun nama YHWH yang mendapat vokal “e” dan ‘a” tetap dilafalkan dengan *adonay* yang dalam Alkitab Indonesia Terjemahan Baru ditranslasikan dengan “Tuhan.” Dalam rangka untuk menghindari pelanggaran terhadap Hukum ketiga, maka Alkitab Perjanjian Lama versi King James hanya menggunakan nama *Yahwe* sebanyak tujuh kali (Kej. 22:14; Kel. 6:3; 17:15; Hak. 06:24; Mzm. 83:18; Yes. 12:2; 26:4).²⁴ Sementara dalam Tanakh (Perjanjian Lama) nama *Yahwe* digunakan sebanyak 6.823 kali.²⁵

YHWH adalah bentuk orang ketiga tunggal dari kata kerja “menjadi” yang kemungkinan besar berasal dari kata Ibrani *haya* yang memiliki arti “menjadi” atau “Dia adalah”. Ketika Musa bertemu TUHAN dan meminta nama-Nya (Kel. 3:14), maka Allah (*Elohim*) berkata, “אֶהְיֶה אֲשֶׁר אֶהְיֶה” (*ehye asher ehye*) atau “AKU ADALAH AKU” atau “I AM THAT I AM.”²⁶ *Ehye* adalah bentuk orang pertama dari *haya* yang bermakna

²³ Nama *Yahwe* tidak terdapat di Kanaan, Fenisia, wilayah Semit Barat Laut, atau dunia Arab Utara, tetapi hanya di Israel, bahkan di Israel pun nama *Yahweh* tidak terdapat pada zaman patriarkh, tetapi baru mulai pada periode padang gurun. Satu teori menyatakan bahwa nama *Yahweh* merupakan nama yang berasal dari kaum Keni di mana nenek moyang kaum Keni adalah Kain, suatu suku yang memiliki kaitan erat dengan Musa. Hanya saja teori nama *Yahweh* berasal dari suku Keni sulit untuk dibuktikan. Th. Vriezen, *Agama Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 126-127.

²⁴ Dana M. Pike, *The Nama and Titles of God in the Old Testament*, 19.

²⁵ Sipporah Y. Joseph, *The Hebrew Name of God* (Bloomington: WestBow Press, 2011), 1.

²⁶ Pernyataan Allah kepada Musa tentang nama-Nya memang mengindikasikan bahwa Musa menjadi orang pertama yang mendengarkan nama *Yahwe*. Akan tetapi pada

“menjadi” di mana *haya* muncul 4.540 kali dalam Alkitab Ibrani, הָיָה (*hāwâ*) muncul sebanyak 5 kali dalam Perjanjian Lama (Kej. 27:29; Yes. 16:4; Pkh. 2:22; 11:3; Neh. 6:6). Singkat kata, YHWH mengandung kata kerja *haya* dengan arti “menjadi” dalam bentuk Qal dan “Dia menjadi sumbernya.” Namun frase “I AM THAT I AM” dapat interpretasikan “Aku adalah Dia yang ada”.²⁷

Meski nama *Yahwe* merupakan nama yang penting bagi orang Israel akan tetapi sulit untuk mengetahui lafal dari nama tersebut. Menurut Sipporah Y. Joseph, tradisi Ibrani mengajarkan bahwa kata tersebut adalah nama TUHAN yang tidak lagi diketahui bagaimana melafalkannya. Orang Ibrani dahulu mengetahui cara melafalkannya, akan tetapi pengetahuan tersebut menghilang ketika orang Ibrani takut menyebutkan namanya sehubungan dengan Hukum ketiga.²⁸ Itu sebabnya kaum Massoret menambahkan vokal yang ada pada kata *adonay* ke dalam nama YHWH, sehingga orang-orang membaca YHWH menjadi *adonay*, yang artinya Tuhan.

Setiap orang Ibrani tahu bahwa YHWH harus dibaca *adonay* karena aturan yang ketat. Tetapi justru banyak orang Kristen dan Katolik coba melafalkannya dengan membacanya menjadi *Yehovah* atau *YahoWaH*. Jadi pelafalan YHWH dengan *Yehovah* atau *YahoWaH* adalah suatu kekeliruan yang sangat mendasar. Penulisan YHWH dengan menggunakan vokal *adonay* sebagai berikut: huruf pertama *yod*

teks sebelumnya Allah menyatakan langsung dirinya kepada Abraham dengan menggunakan nama *Yahwe* (Kej. 15:1) dan pada teks tentang Enos disebutkan juga nama *Yahwe* (Kej. 4:26). Selain itu, nama *Yahwe* digunakan juga dalam narasi penciptaan (Kej. 2:4-25). Jika penggunaan nama *Yahwe* kembali ke waktu paling awal (Kej. 4:1, 26) namun kurangnya catatan tentang penggunaan nama tersebut menimbulkan pertanyaan yang cukup besar.

²⁷ Victor P. Hamilton, *Haya*, Ed. Harris, Archer, dan Waltke., *Theological Wordbook of the Old Testament*, 491-492.

²⁸ Joseph, *The Hebrew Name of God*, 1.

menggunakan shewa (:) sehingga ditranslasikan menjadi *Ye*. Akan tetapi orang Ibrani kuno di kemudian hari diketahui membaca “e” menjadi “a” sesuai dengan vokal “a” pada *adonay*. Sementara huruf *Vav* menggunakan vokal \neg (a) sehingga dibaca menjadi *Va*. Seharusnya YHWH dengan penambahan vokal dibaca menjadi *Yehwa* namun sesuai dengan vokal dan makna kata pada *adonay*, maka YHWH dilafalkan menjadi *Yahwe*.

Perdebatan tentang pelafalan YHWH sendiri terus berlanjut. Ada pihak yang mengklaim pelafalan yang benar adalah *Yahwe*. Tetapi ada juga yang meyakini bahwa pelafalannya adalah *Yahuey* atau *Yahua* karena lafal dari konsunan *Vav* memang terdengar seperti ‘w’ atau ‘v’ atau ‘u’. Sulit untuk memastikan kebenaran dari pelafalan yang tepat, sama sulitnya untuk mengetahui sejak kapan orang Israel menggunakan nama YHWH.²⁹ Tetapi beberapa teks Alkitab menunjukkan bahwa ada tiga huruf yang menunjuk pada “Yah” yang dalam bahasa Ibrani ditulis יה, seperti kata *halleluYH* (*halleluya*) di mana lafal tradisional dari YH adalah *Ya*. Hal ini dapat ditemukan dalam Alkitab di mana sesuai dengan konteks menghubungkan dengan arti Tuhan seperti, “Sungguh, Allah itu keselamatanku; aku percaya dengan tidak gementar, sebab TUHAN ALLAH (יה יהוה = *Ya Yahwe*) itu kekuatanku dan mazmurku, Ia telah menjadi keselamatanku” (Yes. 12²). Demikian halnya dalam nats, TUHAN (יה יהוה = *Ya Yahwe*) itu kekuatanku dan mazmurku (Kel. 15:2).

²⁹ Orang Israel (Ibrani) menekankan bahwa nama *Elohim* dan *Yahwe* adalah satu dan TUHAN yang sama, dalam kenyataannya zaman kuno isi Perjanjian Lama diteruskan dari generasi ke generasi secara lisan dalam jangka waktu yang panjang sebelum akhirnya dimasukkan dalam bentuk tertulis. Jika nama *Yahwe* pertama kali diungkapkan oleh Musa, maka semua menjadi terkait dengan peristiwa sebelumnya seperti dalam narasi Abraham dan narasi penciptaan alam semesta. Jika nama *Yahwe* telah digunakan sebelumnya, maka pernyataan Keluaran menunjukkan bahwa makna penuh dari nama *Yahwe* dan tujuan *Yahwe* belum diungkapkan sampai *Yahwe* berbicara kepada Musa., Jacob A. Loewen, *The Names of God in the Old Testament*, The Bible Translator, Vol. 35, No. 2 (April 1984): 205.

Selain itu penggunaan *Ya* terdapat dalam Yesaya 26:4 dan Mazmur 68:5 yang semua menuju pada TUHAN.

Penggunaan kata *Ya* dalam Alkitab juga meninggalkan banyak jejak dalam nama-nama Ibrani seperti, Abijah atau Aviya atau Aviyah atau Abiah (*My father God*), Amalya atau Amalia (*The Work of God*), Athaliah (*Afflicted of God*), Azariah atau Azaria, Azarya (*God helped*), Benaiah atau Bnaya (*God has built*), Elijah atau Eliyahu (*my God God/my Lord God*), Hezekiah atau Hizkiya atau Chizkiya (*God is strength*), Isaiah atau Yeshayahu (*God is salvation*), Jeremiah atau Yirmeyahu (*God is Exalted*), Nehemiah atau Nehemia (*God comforts*), Uzziah atau Uziya atau Uziyahu (*God is my strength*), Zechariah (*God remembers*), Zedekiah atau Tzidkiya (*God is Justice, righteous*), dan lain sebagainya.

Sementara dalam bahasa Ibrani, huruf *heh* tidak dibunyikan, sehingga huruf lafal *Vav* yang mendapatkan huruf hidup “e” terdengar seperti “we” atau “ey” dan akhirnya kata YHWH dibaca menjadi *Yahuey*. Ada lagi yang berpendapat bahwa pelafalan YHWH adalah *YehoWa* karena semua nama diri orang Ibrani berakhiran dengan WH yang dalam Ibrani dibaca “Wah” atau “Wa”, seperti Alwah (Kej. 36:40), Hawwah (Kej. 4:1), Iswah (Kej. 46:17) dan lain sebagainya.

Pada abad 5 SM catatan papirus menunjukkan adanya penggunaan nama pendek dari YHWH menjadi YHW dengan unsur-unsur seperti *Y^ehō-*, *Yô-*, dan *yē-* seperti pada nama Jehozadak (TUHAN adalah kebenaran) dan Yoel (TUHAN adalah Allah). Sementara pada akhir periode Perjanjian Lama kata YHW dibaca *yāhû* seperti membaca nama Semayahu atau *yāhû* seperti membaca nama Jehozadek. Namun nama yang paling umum untuk kata *Y^ehō* adalah *Y^ehônātān* atau Yonatan (Hak. 18:30; 1Sam. 18:1) dan *y^ehūshāpāt* atau Yosafat (2Sam. 8:16; 1Raj. 4:3) serta *Y^ehōshûa* atau Yosua (Bil. 13:16; 1Taw. 7:27).

Pada zaman kuno pelafasan dan kata dari YHWH mengalami perubahan. Tidak pelak, pelafalan *Yahwe* saja masih dalam perdebatan yang terus berlangsung sampai saat ini. Persoalan huruf dan pelafalan seperti teka-teki (*enigma*) yang tidak terpecahkan. Akhirnya banyak orang-orang pintar menjadi tidak rasional ketika berbicara tentang nama Allah. Dengan kata lain, bahwa akhirnya orang lebih condong kepada nama, bukan eksistensi atau pribadi dari nama tersebut. Padahal dalam Perjanjian Lama mengungkapkan nama diri dikombinasikan dengan nama gelar untuk menunjukkan eksistensi Allah, seperti *Yahwe râ'âh* (TUHAN menyediakan/Kej. 22:14), *Yahwe nês* (TUHAN panji-panjiku/Kel. 17:15), *Yahwe qârâ* (TUHAN Keselamatan/Hak. 6:24), *Yahwe tsedeq* (TUHAN Keadilan/Yer. 23:6), *Yahwe syâm* (TUHAN HADIR/Yeh. 48:35), *Yahwe tsâbâ* (TUHAN semesta alam/1Sam. 1:3), dan lain-lain. Bagi orang Kristen, nama itu adalah Allah Abraham adalah TUHAN, bagi orang Ibrani, nama itu adalah *Yahwe* (lafal: *adonay*) dan dalam konteks yang Alkitabiah, nama yang dimaksud adalah TUHAN yang sama.

4. Nama *Adonay*

Kata lain yang paling sering digunakan oleh orang Israel Perjanjian Lama terkait nama Allah adalah אֲדֹנָי (*ādōnay*) yang di dalam Alkitab dituliskan “Tuhan.” Kata *ādōnay* berasal dari kata dasar *ādōn* yang berarti “tuan” atau “bapa” dan dalam bahasa Ugarit sejajar dengan kata *adannu* yang berarti “perkasa.” Kata *ādōnay* paling umum dilafalkan dan didengar karena selain אֲדֹנָי dibaca *ādōnay*, kata YHWH juga dibaca dan dilafalkan dengan *ādōnay*.

Dalam bentuk yang sederhana dengan sufiks tunggal umum pertama dengan akhiran pronominal lainnya *ādōn* biasanya mengacu kepada laki-laki Sebagai contoh ketika Sara menggunakan kata tersebut untuk

memanggil suaminya dengan sebutan *ādōnay* atau tuan (Kej. 18:12) dan Lot menggunakan kata yang sama untuk memanggil malaikat yang mengunjunginya (Kej. 19:2) serta Rut yang memanggil Boas dengan sebut yang sama sebelum menikah dengan Boas (Rut 2:13).

Kata *ādōn* juga menunjukkan kepemilikan karena kontrol mutlak yang hanya ditujukan hanya kepada Tuhan sebagai pemilik dan penguasa semesta alam (Mzm.114:7) dan kadangkala kata tersebut digunakan untuk menunjukkan ketaatan dan penghormatan dari semua pihak yang mendapatkan otoritas dari-Nya. Pada dunia kuno kata *ādōn* menunjuk kontrol mutlak atau penaklukan seseorang atas orang lain seperti pemilik budak terhadap budaknya (Kej. 24:14, 27; 39:2, 7) dan kontrol raja atas rakyat (Yes. 26:13).

Di bagian lain dari Perjanjian Lama penggunaan kata *ādōnay* dikombinasikan dengan nama YHWH maupun *Elohim* seperti *ואדני האדנים* (*ādōnay ha ādōnim*) atau Tuhan segala tuhan (Ul. 10:17) dan *יהוה אדנינו* (*yahwe ādōnenu*) atau TUHAN, Tuhan kami (Mzm. 8:2). Pada Perjanjian Lama, penggunaan kata *ādōnay* pertama kali diucapkan oleh Abraham ketika memanggil nama *יהוה אדני* (*ādōnay yahwe*) saat berbicara tentang janji keturunan (Kej. 15:2).

D. Nama Menunjukkan Eksistensi

Sehubungan dengan nama *Yahwe*, beberapa ahli menyatakan bahwa nama ini dikenal di padang gurun pada periode kepemimpinan Musa. Memang timbul persoalan di mana nama *Yahwe* juga telah digunakan pada narasi yang lebih tua, “Lahirilah seorang anak laki-laki bagi Set juga dan anak itu dinamainya Enos. Waktu itulah orang mulai memanggil nama TUHAN” (Kej. 4:26). Bahkan nama Yahweh sudah muncul pada Kejadian 2:4b serta 12:8; 13:4; 21:33 dan 26:25. Bahasa Ibrani yang digunakan untuk kata TUHAN adalah *יהוה*. Dari sini muncul persoalan

bahwa kaum keturunan Set, yakni Enos sudah memanggil nama *Yahwe*. Demikian halnya dengan Abraham sudah mengenal nama *Yahwe*.

Persoalan penggunaan nama *Yahwe* oleh narasi yang dianggap lebih tua dapat diselesaikan melalui penilaian dari sisi kepenulisan. Kaum konservatif meyakini bahwa Musa adalah penulis kitab Pentateukh dan Musa menuliskan penggunaan nama *Yahwe* dalam narasi riwayat (*teledoth*) untuk menghapuskan klaim bahwa *Yahwe* yang sama hanya dikenal pada periode padang gurun. Dengan kata lain, *Yahwe* yang sama telah dikenal jauh sebelum periode Musa memimpin di padang gurun. Artinya bapa-bapa leluhur telah mengenal Allah yang sama dengan yang dikenal Musa dan Israel di padang gurun. Itulah hal penting yang ingin disampaikan Musa dalam hal penggunaan kata *El*, *Elohim*, dan *Yahwe*.

Banyak pihak yang terfokus pada nama diri (*proper name*) *Yahwe* sehingga lupa arti dari nama itu dalam Alkitab. Joseph mengatakan bahwa nama YHWH dalam Alkitab memiliki arti “Dia membawa keberadaan apapun yang ada” atau “kekuatan yang membawa ke dalam keberadaan”. Dalam bahasa yang lebih mudah dipahami, Allah ada dengan sendirinya. Artinya, tidak ada saat di mana awal Allah berada. Allah tidak berawal dan tidak berakhir. Dia Alfa dan Omega (Why. 1:8). Allah ada dengan sendirinya. Dia tidak bergantung pada apapun dan siapapun. Allah tidak membutuhkan penyebab. Dia adalah sumber dari segala keberadaan. Allah menggerakkan segala sesuatu, tetapi Dia sendiri tidak digerakkan oleh sesuatu. Allah tidak membutuhkan manusia untuk hidup. Tetapi makhluk hidup, khususnya manusia membutuhkan Allah untuk dan tetap hidup.

Berangkat dari pengertian itu, Allah berkata kepada Musa, “AKU ADALAH AKU”. Itu adalah nama *Yahwe*. Seperti dikatakan oleh R.C. Sproul, nama itu adalah benar-benar nama Allah meskipun nama itu

terdengar seperti nama yang aneh.³⁰ Namun nama yang penting itu menunjukkan kepada eksistensi Allah. Sproul mengungkapkan, “Allah memiliki banyak nama. Setiap nama mengandung dimensi sifat Allah.³¹ Meski memiliki berbagai nama namun Allah itu Esa (Ul. 6:4). Esa menunjukkan bahwa tidak ada Allah selain Allah (seperti Allah Israel). Itu sebabnya, bagian pertama dari sepuluh perintah Allah adalah “Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku” (Kel. 20:3).

Kendati memiliki banyak nama, akan tetapi ada nama-nama yang tidak diperkenankan Allah untuk dipakai, yakni nama-nama yang tidak sesuai dengan pribadi Allah. Di sini dapat dipahami bahwa manusia, khususnya orang Israel tidak diperkenankan menyetarakan ilah-ilah dengan Allah. Namun berangkat dari frase “AKU ADALAH AKU” menunjukkan bahwa Persoalan nama Allah bukanlah urusan manusia. Hal yang paling hakiki untuk diketahui bahwa melalui nama-Nya, maka Allah menunjukkan eksistensiNya kepada manusia. Allah menunjukkan diri-Nya kepada manusia. Allah berbicara kepada manusia dengan menunjukkan bahwa Dia adalah Yang Maha Kuasa, Maha Adil dan Maha Benar, Maha Kudus, Maha Kasih, Maha Tahu, Maha Sempurna dan hal-hal lainnya yang tidak dimiliki oleh manusia dan makhluk lainnya di jagat raya.

Arti nama itu bagi orang Ibrani pada masa Perjanjian Lama dan Kristen kontemporer adalah menunjuk pada Kemahakuasaan Allah dan segala sesuatu yang tidak terbatas yang melekat pada diri-Nya di mana manusia dan makhluk hidup lainnya bergantung kepada-Nya. Dia adalah sumber dari segala sesuatu dan Dia adalah jawaban dari segala sesuatu. Segala sesuatu ada dan jadi karena Dia. Allah tidak membutuhkan sistem

³⁰ R.C. Sproul, *Sifat Allah: Mencari dan Menemukan Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 9.

³¹ Sproul, *Sifat Allah*, 192.

pendukung apapun untuk ada dan tetap ada (manusia memerlukan air, tanah, udara dan lain sebagainya. Bumi memerlukan air, udara, matahari dan sebagainya. Udara memerlukan air dan karbondioksida, dan lain sebagainya). Karena Dia adalah sumber dari sistem pendukung itu. Inti dari semua pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Allah adalah realitas yang tidak dapat dilihat dan dipahami tetapi dapat dirasakan. Di sisi lain, Allah tidak dapat dilihat secara kasat mata, tetapi nafas-Nya memberi manusia kehidupan (Kej. 2:7).

E. Kedudukan Allah Dalam Kosmik

Dunia kuno menempatkan ilahi sebagai pengawas dari kosmik. Kendati demikian, dunia kuno juga memperhatikan bagaimana ilahi berinteraksi dengan manusia, khususnya dalam pengalaman religius. Dalam perspektif bangsa-bangsa dunia kuno, interaksi antara ilahi dengan manusia merupakan bagian dari kepercayaan bahwa ilahi memiliki asal-usul (*theogony*=asal usul para dewa/allah). Pemahaman tersebut jelas berbeda dengan Allah Israel (telah dijelaskan di atas).

Dalam pemahaman filsuf Parmenides, “apa pun yang ada, itu ada”. Segala sesuatu harus ada sebagai sesuatu. Segala sesuatu yang ada memiliki keberadaan dan segala sesuatu yang tidak ada maka tidak memiliki keberadaan. Keberadaan itu milik Allah. Seperti dikatakan oleh Sproul bahwa tanpa keberadaan Allah, tidak mungkin sesuatu pun ada. Kendati demikian, kata keberadaan tidak cukup tepat bagi Allah.³² Pernyataan Sproul yang berangkat dari teori Parmenides dapat dimengerti dalam konteks teologi bahwa Allah tidak terjangkau oleh akal manusia. Allah tidak dibatasi oleh dimensi apapun, baik waktu dan ruang. Allah pencipta, Dia tidak diciptakan. Allah sudah ada sebelum segala sesuatu ada. Ini menunjukkan tidak ada awal bagi Allah.

³² Sproul, *Sifat Allah*, 13-16.

Intisarinya adalah bahwa Allah itu ada. Hanya orang bebal yang berkata Allah itu tidak ada (Mzm. 14;1; 53:1).

Pemahaman Perjanjian Lama tentang Allah berbeda dengan mitologi Mesopotamia dan Mesir. Dalam mitologi Mesir yang lebih tua, yang juga menjadi rujukan mitologi Mesopotamia, para dewa dapat berasal dari cairan tubuh, seperti keringat, ludah, atau cairan masturbasi. Sementara dalam mitologi Mesir yang lebih muda, para dewa berasal dari dewa yang sudah ada. Di bumi, para dewa itu diwujudkan dalam bentuk gambar di kuil-kuil berdasarkan fungsi dari dewa-dewa tersebut, dewi kesuburan, dewa matahari, dewa hujan, dewa embun, dewa *molokh* dan lain sebagainya.

Secara umum mitologi Mesopotamia kuno mengungkapkan adanya dewan ilahi yang dipimpin oleh dewa terkuat, yang jumlahnya lima puluh di mana tujuh di antaranya menentukan nasib manusia. Dewan ilahi ini memiliki otoritas tertinggi karena mereka mewakili komunitas dewa.³³ Begitu juga dengan teks-teks Ugarit yang memberikan gambaran bahwa dewa kepala atau dewa tertinggi disebut dengan *el*, yang memiliki memiliki peran yang sangat dominan dibandingkan dewa-dewa lain yang berada di dalam dewan ilahi.

Orang-orang Ugarit melakukan pemujaan terhadap dewa kepala maupun dewa-dewa lainnya di tempat yang dianggap sebagai tempat para dewa, yaitu di pegunungan dan bukit-bukit. Bagi dunia kuno, gunung dan bukit atau tempat-tempat yang tinggi menjadi tempat yang suci dan sakral. Gunung dan bukit seringkali digambarkan menjadi tempat berlangsungnya pengalaman-pengalaman religius perjumpaan Allah dengan manusia (Kej. 22:1-14; Kel. 3:1-2; Kel. 19; 1Raj. 19:8-18;

³³ John H. Walton, *Ancient Near Eastern Thought and the Old Testament: Introducing the Conceptual of the Hebrew Bible* (Grand Rapids: Baker Academic, 2006), 96.

Yeh. 28:13-15). Gunung dan bukit menjadi penggambaran sebagai tempat yang kudus (Kel. 19:23; Yes. 11:9), tempat di mana Allah bersemayam (Mzm. 43:3; 132:13-14; Yes. 24:23). Selain itu gunung dan bukit kerap kali menjadi batas-batas geografis, yang di dalam pemahaman dunia kuno penganut politeisme sebagai batas antara dunia para dewa dengan dunia manusia.

Bangsa-bangsa kuno lainnya di Timur Dekat kuno juga memiliki dewan ilahi. Meskipun peran dari dewan ilahi berbeda-beda antara satu bangsa dengan bangsa lain sejalan dengan perbedaan budaya satu dengan budaya yang lain namun secara umum profil dari dewan ilahi bangsa-bangsa kuno sangat mirip. Jadi dewa dan dewi di Timur Dekat Kuno sangat ditentukan oleh fungsi dan tindakan yang mereka lakukan. Kelahiran dewa dan dewi berbatasan asal dari dewa dan dewi tersebut. Artinya, eksistensi dewa dan dewi itu tidak datang dari luar maupun berada di atas dewa-dewi tersebut. Di sinilah letak perbedaan antara *Yahwe* dengan para dewa dan dewi mitologi Mesir dan Mesopotamia. Semua dewa dan dewi jika merujuk kepada proses penciptaan adalah benda-benda ciptaan yang ada ketika Allah berfirman (Kej. 1). *Yahwe* adalah kekuatan di balik semua yang disebut sebagai dewa dan dewi oleh dunia purba. *Yahwe* bukan saja sebagai pencipta kosmos tetapi juga pengontrolnya. Segala sesuatu ada di bawah kendali Allah. Dia menciptakan alam semesta dan isinya dengan berfirman. Jika demikian, siapakah yang dapat menandingi *Yahwe*? Tentu saja tidak ada. Dia tidak tertandingi dan tidak terbandingkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, D.L., S.M. Siahaan, dan A.A. Sitompul, *Pengantar Bahasa Ibrani*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Browning, W.R.F., *Kamus Alkitab: Panduan Dasar Ke Dalam Kitab-Kitab, Tema, Tempat, Tokoh, dan Istilah Alkitabiah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Herlianto, *Gerakan Nama Suci: Nama Allah Yang Dipermasalahan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Herlianto, *Siapakah Yang Bernama Allah Itu?*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Jacobs, Tom., *Paham Allah: Dalam Filsafat, Agama-Agama, dan Teologi*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Joseph, Sipporah Y., *The Hebrew Name of God*, Bloomington: WestBow Press, 2011.
- Loewen, Jacob A., *The Names of God in the Old Testament*, The Bible Translator, Vol. 35, No. 2 (April 1984).
- Park, Abraham., *Pelita Perjanjian Yang Tak Terpadamkan: Silsilah Yesus Kristus (I), Abraham-Daud Dilihat Dari Sudut Pandang Penyelenggaraan Sejarah Penebusan*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2011.
- Pike, Dana M., *The Nama and Titles of God in the Old Testament*, ed. Richard Neitzel Holzapfel, dalam *Religious Educator; Perspectives on the Restored Gospel*, Utah: Brigham Young University, 2011.
- R. Laird Harris, Gleason L. Archer, dan Bruce K. Waltke., *Theological Wordbook of the Old Testament*, Chicago: Moody Publishers, 1980.
- Sidabalok, Redikson., *Apakah Nama Tuhan? Diskursus Eksistensi dan Nama Elohim, Yehuwa dan Allah*, Jakarta: Hegel Pustaka, 2014.

- Sproul, R.C., *Sifat Allah: Mencari dan Menemukan Allah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Stone, Nathan., *Name of God*, Chicago: Moody Publishers, 2010.
- Vriezen, *Agama Israel Kuno*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Walton, John H., *Ancient Near Eastern Thought and the Old Testament: Introducing the Conceptual of the Hebrew Bible*, Grand Rapids: Baker Academic, 2006.